



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 2572-2577

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Solidaritas Masyarakat dalam Pemenuhan Air Bersih di Masyarakat Dulamayo (Suatu Studi Desa Dulamayo Selatan Kec. Telaga Kab. Gorontalo)

Rifanto Itani, Sahrain Bumulo, Sainudi Latare

Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi

rifantoitani26@gmail.com, sahrain@ung.ac.id, zainudin.latare@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bagaimana solidaritas masyarakat dalam pemenuhan air bersih Di Masyarakat Dulamayo (Suatu Studi Desa Dulamayo Selatan kec. Telaga Kab. Gorontalo). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif dengan Teknik Pengumpulan Data Penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Solidaritas masyarakat Dulamayo Selatan tumbuh dari kesadaran kolektif terhadap pentingnya air bersih sebagai kebutuhan dasar. Masyarakat memiliki semangat kebersamaan yang kuat dalam memastikan ketersediaan air bersih bagi semua warga, baik melalui kegiatan gotong royong, kerja bakti, maupun saling membantu antarwarga. Pada masa sebelum adanya PAMSIMAS, masyarakat menunjukkan bentuk solidaritas mekanik. Hal ini terlihat dari kebersamaan warga dalam membersihkan, mengganti, dan memperbaiki saluran bambu yang digunakan sebagai alat untuk menyalurkan air dari sumber mata air ke rumah-rumah warga. Kesamaan kegiatan, nilai, dan tujuan mencerminkan hubungan sosial yang didasarkan pada keseragaman fungsi dan kebutuhan bersama. Setelah hadirnya program PAMSIMAS, solidaritas masyarakat mengalami perubahan ke arah solidaritas organik. Keterlibatan warga dalam pengelolaan air bersih mulai berkurang karena adanya pembagian fungsi antara pengurus PAMSIMAS dan masyarakat pengguna. Masyarakat menjadi lebih bergantung pada sistem teknis dan lembaga pengelola, namun tetap terikat dalam hubungan saling ketergantungan sosial yang baru. Meskipun pola gotong royong rutin berkurang, nilai-nilai solidaritas sosial tidak hilang. Masyarakat tetap menunjukkan kerja sama dalam situasi darurat seperti banjir atau longsor yang merusak sumber mata air. Pada kondisi tersebut, warga secara sukarela bergotong royong memperbaiki saluran dan menjaga kelestarian sumber air. Perubahan bentuk solidaritas ini mencerminkan adaptasi sosial masyarakat terhadap perkembangan teknologi dan sistem pengelolaan air modern.

Kata kunci: Solidaritas, Air Bersih, Masyarakat

1. Latar Belakang

Air merupakan kebutuhan dasar yang paling utama bagi keberlangsungan aktivitas ekonomi sehari-hari. Perbandingan kebutuhan air secara internasional menunjukkan kebutuhan konsumsi air secara normal per orang sekitar 20 liter per hari dengan perincian 4 liter untuk konsumsi dan sisanya untuk aktivitas yang lainnya (Fogden dan Wood, 2009). Kebutuhan air bersih sangat penting karena air merupakan kebutuhan dasar yang mendukung aktivitas ekonomi dan kesehatan masyarakat. Di Indonesia, akses terhadap air bersih masih belum merata, dengan rata-rata hanya 49 persen penduduk yang memiliki akses tersebut, dan kebutuhan akan air minum yang layak menjadi masalah utama. Pemerintah Indonesia menargetkan pencapaian akses universal terhadap air minum dan sanitasi sesuai dengan RPJPN 2005-2025, yang menunjukkan pentingnya pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan dan partisipatif. Solidaritas masyarakat dalam pemenuhan air bersih juga menjadi faktor penting, seperti yang terlihat dalam studi di Dulamayo, di mana masyarakat menunjukkan sikap kebersamaan dan patuh terhadap aturan adat untuk menjaga sumber air dan sistem penyediaannya.

Pembangunan prasarana air bersih bersifat mendekatkan akses air bersih dan memberikan pelayanan penuh kepada masyarakat desa, khususnya warga miskin. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Air juga sangat penting untuk pertumbuhan tanaman pangan dan non-pangan, serta kelangsungan hidup hewan yang menjadi daya dukung kehidupan manusia. Air juga dibutuhkan untuk kegiatan pertanian dan proses produksi yang berdampak pada pembangunan sosial, ekonomi dan budaya serta kualitas pembangunan manusia. Oleh karena

itu. ketersediaan air dapat menurunkan water borne disease sekaligus dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Ketersediaan air yang terjangkau dan berkelanjutan menjadi bagian terpenting bagi setiap individu yang tinggal di pedesaan (Ahmad, 2013).

Saat ini masyarakat bukan lagi menjadi obyek pembangunan, melainkan sebagai subyek pembangunan. Kebutuhan dasar akan air minum dan sanitasi menjadi isu kemanusiaan yang serius. Pemerintah Indonesia menargetkan diakhir tahun 2019 dapat mencapai universal access air minum dan sanitasi. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang 17 tahun 2007 tentang rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJPN) 2005-2025. RPJPN mengamanatkan pada akhir periode RPJM 2015-2019 pelayanan dasar air minum dan sanitasi dapat dimanfaatkan oleh seluruh rakyat Indonesia (Munawaroh et al., 2020).

Kebutuhan dasar masyarakat terhadap akses layanan air bersih dan sanitasi dari tahun ketahun semakin meningkat. Hal ini seperti laporan Badan Pusat Statistik tahun 2009. Pada tahun 2007, rumah tangga miskin yang menikmati sarana air bersih sebesar 48,45 persen dan ditahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 53,36 persen. Sedangkan masyarakat miskin yang belum memiliki fasilitas sanitasi berupa jamban sendiri (menggunakan jamban bersama dan jamban umum) pada tahun 2007 sebesar 59,09 persen dan ditahun 2009 mengalami penurunan sebesar 58,85 persen. Menurut Diesendorf and Hulminton (1997) bahwa permasalahan air bersih memiliki dimensi yang beragam tidak hanya dikaitkan dengan instrumental value yang dapat dinilai hanya sebatas produksi, konsumsi dan supply chain distribusinya seperti “barang”. Namun air adalah kehidupan dan sumber penghidupan, dimana setiap kehidupan memiliki intrinsic value sehingga air lebih dari sekedar sebagai nilai sosial, ekonomi, religius, kultural dan lingkungan (Susiyanto et al., 2023).

Suatu kelompok sosial sangat membutuhkan solidaritas karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkannya (Putra, Wirawan, dan Mudita, 2020). Solidaritas berarti memiliki perasaan, saling membantu, dan menghindari hal-hal yang menghalangi. Hal ini sejalan dengan Emile Durkheim, yang menyatakan bahwa solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok serta mendasari keterikatan hidup bersama yang didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. (Saidang dan Suparman, 2019). Solidaritas sosial merupakan kebutuhan suatu komunitas atau kelompok sosial karena setiap orang membutuhkan solidaritas, prinsip moral, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Parluhutan, 2020). Menurut (Johnson), konsep dasar solidaritas sosial adalah konsep dasar terpisah. Pengalaman emosional bersama memperkuat perasaan dan keyakinan (Sartika et al., 2023)

Setiap orang membutuhkan solidaritas, prinsip moral, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, solidaritas sosial adalah kebutuhan bagi komunitas atau kelompok sosial (Siregar, 2021). Persamaan budaya dan bahasa terdiri dari enam subsuku. Tetapi dialek, tulisan, istilah-istilah, dan beberapa kebiasaan berbeda. Struktur sosial keenam sub-suku sama, terdiri dari tiga komponen utama. Dalihan na tolu adalah nama sub-suku Batak Toba, yang terdiri dari hulahula, yang berarti sumber istri, dongan tubu, yang berarti saudara semarga, dan boru, yang berarti penerima istri. Semua sub-suku memiliki ketiga komponen sosial ini, meskipun mereka disebut dengan cara yang agak berbeda. Namun, tujuan ketiganya sama (Simanjuntak, 2009)

Kualitas air menjadi masalah penting untuk dibahas lebih lanjut. Hal ini dikarenakan menyangkut pada kesehatan masyarakat maupun lingkungan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Saefudin & Achmad (2019) yang menyatakan bahwa sumber daya air harus dijaga supaya tidak tercemar dan menimbulkan bencana sehingga mempengaruhi kehidupan seluruh makhluk hidup. Umumnya, standar kualitas air ditetapkan berdasarkan konsentrasi berbagai unsur atau senyawa kimia yang dikandungnya. Standarisasi ini berbeda-beda dari satu negara, ke negara yang lain bergantung pemanfaatannya seperti air irigasi, air minum, dan air industri. Dengan berbagai kondisi yang ada, menjaga kualitas air memerlukan sistem pengelolaan yang efisien dan efektif dan pengelolaan sanitasinya dengan melibatkan semua komponen, baik pemerintah pusat, daerah ataupun desa bahkan penduduk dapat terlibat langsung dalam penetapan model penghematan air yang sesuai dalam berbagai situasi (Fakhriyah et al., 2021).

Kebutuhan manusia akan air bersih tentu saja bukan saja persoalan kuantitasnya atau untuk menjawab pertanyaan berapa jumlah kebutuhannya, namun juga terkait dengan kualitasnya, untuk menjawab apakah air tersebut layak dikonsumsi atau tidak. Sebagaimana diungkapkan Sanim, (2011) bahwa pemanfaatan dan pengendalian sumberdaya air meliputi kualitas dan kuantitas air. Kualitas air menjadi titik penting dalam pemanfaatan karena pemanfaatan sumberdaya air tidak hanya bergantung kepada seberapa besar jumlah air yang diperoleh untuk mencukupi kebutuhan, namun juga kualitas yang sesuai dengan kebutuhan manusia (Wafi & Subhani, 2018).

Merujuk hasil observasi awal diketahui bahwa penyediaan air bersih untuk masyarakat khususnya di Desa Dulamayo Selatan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kesehatan lingkungan dan berperan dalam meningkatkan standar atau kualitas hidup masyarakat. Sampai saat ini penyediaan air bersih untuk masyarakat di Desa Dulamayo Selatan masih dihadapkan pada beberapa permasalahan yang cukup kompleks dan sampai saat ini masih belum dapat diatasi sepenuhnya. Salah satu masalah yang masih dihadapi sampai saat ini yakni masih rendahnya tingkat pelayanan air bersih untuk masyarakat serta minimnya air bersih yang tersedia. Selain itu bentuk solidaritas masyarakat Dulamayo adalah dimana masyarakatnya menarik pipa secara besrsamaan antara rumah 1 kerumah yang lain dan dibantu oleh petugas pamsimas pada saat proses penyambungan pipa ke titik mata air

Berdasarkan data yang saya peroleh di lapangan menunjukkan bahwa data pengguna Air bersih dan sanitasi berbasis masyarakat (Pamsimas) Desa Dulamayo Selatan Kec. Telaga Kab. Gorontalo berjumlah 122 KK dan jumlah yang tidak menggunakan Pamsimas adalah 541 KK dari jumlah KK 663. Program ini menggunakan dana dari PDAM yang berjumlah 97 KK dan dana dari Alokasi Desa berjumlah 25 KK, keadaan wilayahnya berbukit-bukit serta persediaan air bersihnya sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Hal tersebut disebabkan karena keadaan topografi yang tidak memungkinkan untuk mengandalkan air sumur dikarenakan sumber yang sangat dalam sehingga untuk membuat sumur membutuhkan banyak biaya didalam pengerjakannya serta sumber air yang keluar tidak selalu ada. Selain itu krisis air bersih juga diraskan oleh masyarakat desa dulamayo program dari pemerintah yaitu Pamsimas belum bisa membantu masyarakat yang belum mendapatkan akses air bersih. Melihat dari banyaknya masyarakat yang belum mendapatkan air bersih dimana masih ada 541 KK yang belum menggunakan air bersih hal ini disebabkan oleh anggaran dari pemerintah desa belum menyeluruh, pemerintah desa masih mengupayakan anggaran tersebut bisa dicairkan dan akan dibagikan kemasyarakat. Pemerintah Desa dan organisasi Pamisimas juga menjajikan bahwa Program Pamisimas ini akan berkelanjutan dan akan menyeluruh kemasyarakat desa dulamayo barat.

Melalui uraian latar belakang di atas masyarakat masih memerlukan bantuan sesama untuk mencapai tujuan bersama yaitu pemenuhan air bersih, maka terjadi daya tarik peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul "Solidaritas Masyarakat Dalam Pemenuhan Air Bersih Di Masyarakat Dulamayo (Suatu Studi Desa Dulamayo Selatan kec. Telaga Kab. Gorontalo).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis Bagaimana solidaritas masyarakat dalam pemenuhan air bersih Di Masyarakat Dulamayo (Suatu Studi Desa Dulamayo Selatan kec. Telaga Kab. Gorontalo). Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena secara apa adanya berdasarkan situasi nyata di lapangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2022), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang dilakukan dalam kondisi alamiah dan berfokus pada persepsi serta keyakinan yang tidak bisa di hitung dengan angka. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data secara interaktif melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

3. Hasil dan Diskusi

A. Solidaritas Dalam Pemenuhan Air Bersih

Bentuk solidaritas masyarakat Dulamayo Selatan dalam pemenuhan air bersih mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sistem penyediaan air di desa tersebut. Pada masa sebelum adanya program PAMSIMAS, masyarakat masih menggunakan bambu sebagai alat utama untuk menyalurkan air dari sumber mata air ke rumah-rumah warga. Dalam sistem tradisional ini, seluruh proses pemeliharaan dilakukan secara bersama-sama, seperti membersihkan, mengganti, dan memperbaiki saluran bambu yang rusak. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan melibatkan hampir seluruh warga tanpa paksaan, yang menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap kebutuhan bersama.

B. Bentuk Solidaritas Masyarakat Dalam Pemenuhan Air Bersih

Berdasarkan hasil penelitian Secara umum, terdapat tiga indikator utama yang menandai bentuk solidaritas masyarakat dalam pemenuhan air bersih, yaitu melalui gotong royong dalam pengadaan dan pemeliharaan sarana air bersih, kepedulian serta saling membantu antarwarga, serta inisiatif bersama dalam mengelola sumber daya air yang tersedia.

1. Gotong Royong Dalam Pengadaan Dan Pemeliharaan Air Bersih

Kegiatan gotong royong dalam pemenuhan air bersih di Desa Dulamayo memperlihatkan adanya bentuk solidaritas organik. Meskipun pada dasarnya masyarakat desa sering dikaitkan dengan solidaritas mekanik karena sifatnya yang homogen, tetapi praktik gotong royong mereka sudah menunjukkan ciri-ciri solidaritas organik, yakni adanya pembagian peran dan saling ketergantungan antarwarga. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan kontribusi warga dalam setiap kegiatan. Laki-laki dewasa umumnya terlibat dalam pekerjaan fisik, seperti memperbaiki saluran pipa yang bocor, menggali tanah, atau membuat jalur baru. Sementara itu, warga yang tidak bisa ikut serta secara langsung tetap berpartisipasi melalui bentuk lain, misalnya memberikan dukungan berupa konsumsi, bahan material, atau iuran dana untuk memperlancar kegiatan. Pola ini memperlihatkan bahwa meskipun fungsi setiap warga berbeda, semuanya tetap berhubungan dan saling melengkapi demi tercapainya tujuan bersama.

2. Rasa Peduli Dan Saling Membantu Antarwarga

Terlihat bahwa kepedulian dan sikap saling membantu antarwarga dalam pemenuhan air bersih bukanlah sesuatu yang muncul secara sesaat, melainkan sudah menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat. Bantuan diberikan secara sukarela, baik berupa berbagi air, memberikan akses pada tandon air, maupun ikut memperbaiki pipa yang rusak. Fakta ini menunjukkan adanya keterikatan sosial yang erat, di mana warga memandang kebutuhan air bukan hanya sebagai urusan pribadi, tetapi juga sebagai tanggung jawab bersama. Jika dikaitkan dengan teori solidaritas Émile Durkheim, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep solidaritas organik. Solidaritas organik muncul dalam masyarakat yang memiliki diferensiasi peran dan ketergantungan antarindividu.

3. Inisiatif Bersama Dalam Mengelolah Sumber Air Bersih

Kesepakatan bersama yang dibuat masyarakat dalam penggunaan air bersih, seperti aturan giliran mengisi tandon dan larangan menyedot air secara berlebihan, menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa sumber daya air harus dijaga bersama agar tetap tersedia untuk semua warga. Pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus PAMSIMAS dengan dukungan tokoh masyarakat memperlihatkan bentuk organisasi sosial yang terstruktur, di mana warga memberi mandat kepada pihak tertentu untuk mengatur pemanfaatan air secara adil dan transparan. Bentuk kontribusi warga dalam kerja bakti, mulai dari menggali tanah, mengangkut pasir, memperbaiki pipa, hingga memberikan iuran dana, mencerminkan adanya diferensiasi peran. Setiap individu tidak melakukan hal yang sama, melainkan menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Ada yang menyumbang tenaga fisik, ada yang memberi dukungan materi, dan ada pula yang berperan dalam koordinasi. Perbedaan peran ini menunjukkan ketergantungan sosial antarindividu, di mana hasil yang dicapai merupakan buah kerja sama seluruh peran yang saling melengkapi.

C. Faktor yang mendorong solidaritas organik dalam masyarakat

1. Ketergantungan Sosial Karena Perbedaan Peran Atau Profesi

Dalam masyarakat solidaritas organik muncul karena adanya perbedaan peran dan profesi yang justru menumbuhkan ketergantungan satu sama lain. Kondisi ini juga saya lihat di Desa Dulamayo Selatan, di mana warga memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam, mulai dari petani, pedagang, hingga perangkat desa. Perbedaan peran ini membuat setiap orang memiliki kontribusi berbeda dalam pengadaan dan pemeliharaan air bersih, misalnya ada yang menyumbang tenaga, ada yang menyediakan bahan, atau ada yang mengatur jalannya musyawarah. Ketergantungan sosial tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan hidup bersama hanya dapat tercapai jika setiap peran saling melengkapi. Bahwa kehidupan sosial masyarakat dibangun atas dasar kesadaran bahwa setiap warga memiliki peran penting bagi keberlangsungan bersama. Perbedaan profesi, seperti petani, pedagang, guru, maupun pemuda, bukan menjadi penghalang, melainkan justru memperkaya bentuk kerja sama karena masing-masing dapat memberikan kontribusi sesuai kapasitasnya. Situasi ini menumbuhkan rasa saling membutuhkan sekaligus saling melengkapi, sehingga tercipta ikatan sosial yang erat dalam keseharian.

2. Kesadaran Kolektif Terhadap Kebutuhan Bersama

Bahwa meskipun semangat gotong royong masyarakat Desa Dulamayo dalam pengelolaan air bersih tidak sekuat dulu, terutama karena keterlibatan generasi muda yang mulai berkurang, nilai kebersamaan tetap terjaga. Kegiatan seperti memperbaiki pipa, membersihkan bak penampungan, menjaga jalur distribusi, hingga iuran bulanan menjadi bukti adanya rasa tanggung jawab bersama. Kesadaran kolektif ini lahir dari pemahaman bahwa air merupakan kebutuhan vital yang tidak dapat dipenuhi secara individual.

3. Nilai Kebersamaan Dan Toleransi Antar Warga Masyarakat

Bahwa masyarakat Desa Dulamayo memiliki mekanisme sosial yang jelas dalam mengelola perbedaan pendapat maupun menjaga kebersamaan. Musyawarah menjadi wadah utama untuk menyelesaikan persoalan secara damai dan demokratis. Setiap warga diberi ruang untuk menyampaikan pandangan, lalu keputusan diambil secara kolektif demi kepentingan bersama. Kehadiran tokoh masyarakat atau aparat desa sebagai penengah memperkuat legitimasi keputusan, sehingga hasil musyawarah dapat diterima semua pihak. Mekanisme ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara tersendiri untuk menjaga harmoni sosial.

D. Tantangan Dalam Membangun Solidaritas Masyarakat

1. Kurangnya Partisipasi Sosial Warga

Kurangnya keterlibatan ini berpengaruh terhadap jalannya penyelesaian masalah. Ketika terjadi kerusakan saluran atau pipa, kelompok pengguna air sering kali menanggung beban lebih besar dalam proses perbaikan maupun perawatan. Situasi tersebut dapat memperlambat penyelesaian masalah jika tidak segera ditangani oleh pihak yang berwenang. Namun, masyarakat memiliki mekanisme untuk mengatasi hal ini. Warga yang tidak bisa ikut kerja bakti biasanya tetap diminta memberikan kontribusi lain, seperti menyumbang dana perbaikan atau menyediakan konsumsi saat kegiatan berlangsung. Dengan begitu, meskipun tidak terlibat langsung, mereka tetap memberikan dukungan bagi kelancaran kegiatan.

2. Individualisme Dan Perubahan Gaya Hidup Modern

Menggunakan dua mata air memperlihatkan bahwa dinamika sosial masyarakat tidak lepas dari pengaruh teknologi dan sikap individu. Media sosial berperan ganda: di satu sisi mempermudah koordinasi karena informasi mengenai jadwal kerja bakti atau perbaikan bisa cepat tersebar, namun di sisi lain menurunkan tingkat kehadiran fisik di lapangan, terutama pada generasi muda yang lebih banyak berkulat dengan gawai. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi memberi peluang sekaligus tantangan bagi keberlangsungan solidaritas sosial. Selain itu, munculnya sikap apatis sebagian warga, yang merasa tidak perlu terlibat karena masih ada sumber air lain, menjadi hambatan dalam menjaga kekompakan.

3. Ketimpangan Sosial Dan Konflik Kepentingan

Meskipun solidaritas masyarakat memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan air bersih, proses membangunnya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Dalam praktiknya, solidaritas sering kali dihadapkan pada perbedaan kepentingan, keterbatasan sumber daya, serta ketimpangan peran antarwarga yang dapat menimbulkan gesekan sosial. Kondisi geografis yang sulit, minimnya anggaran, hingga masih terbatasnya akses air bersih juga memperberat upaya masyarakat untuk menjaga kebersamaan. Selain itu, perubahan pola pikir sebagian warga yang lebih individualistis turut memengaruhi keberlanjutan kerja sama kolektif. Terdapat kecenderungan warga dengan kondisi ekonomi lebih kuat memiliki pengaruh lebih besar dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini karena mereka sering kali mampu memberikan sumbangan dana lebih besar, sehingga pendapatnya lebih diperhatikan oleh warga lain. Namun, keputusan akhir biasanya tetap mempertimbangkan suara mayoritas agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial di masyarakat. Dengan demikian, meskipun ada dinamika ketimpangan ekonomi, hal tersebut tidak serta-merta melemahkan solidaritas warga. Sebaliknya, dalam banyak kasus justru memperkuat kerja sama, karena warga yang lebih mampu sering membantu menutupi biaya perawatan atau perbaikan fasilitas air.

4. Kesimpulan

Solidaritas masyarakat Dulamayo Selatan tumbuh dari kesadaran kolektif terhadap pentingnya air bersih sebagai kebutuhan dasar. Masyarakat memiliki semangat kebersamaan yang kuat dalam memastikan ketersediaan air bersih bagi semua warga, baik melalui kegiatan gotong royong, kerja bakti, maupun saling membantu antarwarga. Pada masa sebelum adanya PAMSIMAS, masyarakat menunjukkan bentuk solidaritas mekanik. Hal ini terlihat dari kebersamaan warga dalam membersihkan, mengganti, dan memperbaiki saluran bambu yang digunakan sebagai alat untuk menyalurkan air dari sumber mata air ke rumah-rumah warga. Kesamaan kegiatan, nilai, dan tujuan mencerminkan hubungan sosial yang didasarkan pada keseragaman fungsi dan kebutuhan bersama. Setelah hadirnya program PAMSIMAS, solidaritas masyarakat mengalami perubahan ke arah solidaritas organik. Keterlibatan warga dalam pengelolaan air bersih mulai berkurang karena adanya pembagian fungsi antara pengurus PAMSIMAS dan masyarakat pengguna. Masyarakat menjadi lebih bergantung pada

sistem teknis dan lembaga pengelola, namun tetap terikat dalam hubungan saling ketergantungan sosial yang baru. Meskipun pola gotong royong rutin berkurang, nilai-nilai solidaritas sosial tidak hilang. Masyarakat tetap menunjukkan kerja sama dalam situasi darurat seperti banjir atau longsor yang merusak sumber mata air. Pada kondisi tersebut, warga secara sukarela bergotong royong memperbaiki saluran dan menjaga kelestarian sumber air. Perubahan bentuk solidaritas ini mencerminkan adaptasi sosial masyarakat terhadap perkembangan teknologi dan sistem pengelolaan air modern. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan kebersamaan tetap dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan konteks sosial yang lebih kompleks dan terorganisir. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan Émile Durkheim mengenai pergeseran dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Hubungan sosial masyarakat Dulamayo Selatan kini tidak lagi hanya didasarkan pada kesamaan nilai, tetapi juga pada ketergantungan fungsional antarwarga dalam mengelola dan menjaga sumber daya bersama. Bagi Pemerintah Desa Dulamayo Selatan, diharapkan agar dapat memperluas dan meningkatkan infrastruktur air bersih secara merata, serta memberikan dukungan anggaran berkelanjutan bagi program PAMSIMAS agar seluruh masyarakat dapat menikmati akses air bersih. Bagi masyarakat, diharapkan untuk terus mempertahankan semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang telah terbangun, karena hal tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga kelestarian sumber air serta memperkuat hubungan sosial antarwarga. Bagi organisasi lokal seperti pengurus PAMSIMAS dan tokoh masyarakat, penting untuk memperkuat sistem pengelolaan air secara partisipatif dan transparan, agar tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki bersama terhadap sumber daya yang ada. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih dalam tentang peran gender, kepemimpinan lokal, atau kebijakan pemerintah desa dalam memperkuat solidaritas sosial terkait pengelolaan air bersih.

Referensi

1. Ahmad, S. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sarana Air Kabupaten Donggala. *E-Jurnal Katalogis*, 1, 211–226.
2. Anggun, Satya Prasti. (2013). *Proses Pembentukan Kelompok Dan Pola Solidaritas Pedagang Ikan (Studi Pada Pedagang Ikan Di Pasar Ikan Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan Kota Probolinggo)*.
3. Ardiyansah, A., Margi, I. K., & Yasa, I. W. P. (2022). Solidaritas Sosial Nelayan Pada Masa Paceklik Di Desa Randu Putih, Kabupaten Probolinggo Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Sma. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(1), 24–35. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v4i1.48818>
4. Demartoto, A., & Utami, T. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat Di Desa Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. *Prosiding Seminar Nasional Pssh (Pendidikan, Saintek, Sosial Dan Hukum)*, 3(1), 171.
5. Fakhriyah, Yeyendra, & Marianti, A. (2021). Integrasi Smart Water Management Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Konservasi Sumber Daya Air di Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(1), 67–41. <https://doi.org/10.15294/ijc.v10i1.31036>
6. Fathoni, T. (2024). *Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim*. 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/Jcd.V6i2.6402>
7. Hartono. (2018). Peranan Pemerintah Desa Dalam Penyediaan Kebutuhan Air Bersih Di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 1–8.
8. Matulawa, M. W., Hatu, R. A., & Bumulo, S. (2024). Solidaritas Sosial Petani Jagung di Desa Papualangi, Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara Social Solidarity of Corn Farmers in Papualangi Village, Tolinggula Subdistrict, North Gorontalo Regency.
9. Munawaroh, M., Suyanto, E., Masrukin, M., & Soedirman, U. J. (2020). Modal Sosial dalam Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat Berkelanjutan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 73–82.
10. Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method). *Pendas: Jurnal Ilmiah ...*, 08(1989), 5378–5392.
11. Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali. *Al Hadharah*, 17(33), 81–95.
12. Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
13. Sartika, K. S., Musa, F. T., & Harold, R. (2023). Solidaritas Komunitas Suku Batak di Kelurahan Tuladenggi Kecamatan Duingi Kota Gorontalo. *Dynamics of Rural Society Journal*, 1(2), 68–75.
14. Susiyanto, D., Sumbawa, P. T., Mining, T., Asri, D., Pratiwi, G., Kesejahteraan, P., Bandung, S., & Kesejahteraan, N. P. (2023). Pemberdayaan Kelembagaan Lokal Dalam Pengelolaan Air Bersih (Studi Kelembagaan Lokal Air Bersih Di Desa Dadapan, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur). *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 5(2), 2023.
15. Wafi, B. T., & Subhani, A. (2018). Penanggulangan Krisis Air Bersih di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 1(2), 34. <https://doi.org/10.29408/geodika.v1i2.858>